

ETIKA KONSUMSI DAN KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Rahmat Ilyas

Mahasiswa Program Doktor UIN Sumatera Utara

Dosen Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik

Bangka Belitung

mtd_82@yahoo.com

Abstract

Consumption is a form of human economic behavior in human life. Every living thing must have activities including human consumption. In Islamic Economics customer satisfaction depends on the values of the religion to which he applied in routine activities are reflected in the money dibelanjakannya. Religious teachings which are run either prevent consumers from israf nature, because israf an extravagant nature consciously done to meet the demands of mere lust. Material and spiritual welfare is a goal to be achieved in the development process. This suggests that the success of the development must be achieved not only in the material aspect, but also in the spiritual aspect.

Keywords: Ethics, Consumption, Welfare

Abstrak

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Dalam Ekonomi Islam kepuasan konsumen bergantung pada nilai-nilai agama yang dia terapkan pada rutinitas kegiatannya yang tercermin pada uang yang dibelanjakannya. Ajaran agama yang dijalankan baik menghindarkan konsumen dari sifat *israf*, karena *israf* merupakan sifat boros yang dengan sadar dilakukan untuk memenuhi tuntutan nafsu belaka. Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan haruslah dicapai tidak saja dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual.

Kata kunci: Etika, Konsumsi, Kesejahteraan

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan itu akan dicapai apabila segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi baik secara spiritual serta material, dalam jangka pendek maupun panjang. Terpenuhinya akan menempatkan manusia berada dalam suatu keadaan yang disebut sebagai sejahtera. Pemenuhan kesejahteraan ini sering banyak

mendapatkan hambatan karena adanya keterbatasan sumber daya alam maupun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan manusia.

Hambatan berupa sumber daya alam menjadi alasan manusia untuk dapat terus meningkatkan *skill*, peningkatan kualitas serta perluasan jejaring produk kebutuhan manusia, agar segala kebutuhan dan keinginan dapat terpenuhi. Transfer atau pergerakan produk kebutuhan manusia dari satu daerah ke daerah lain, untuk melengkapi segala macam kebutuhan, menjadi tidak terelakkan. Pola ketergantungan antara satu wilayah dan wilayah lain terhadap macam-macam kebutuhan manusia saat ini dijumpai di hampir semua wilayah, karena masalah ketersediaan jenis kebutuhan dan tingkat kebutuhan yang tidak selalu terpenuhi di satu wilayah.

Banyaknya macam dan ragam pilihan pemenuhan kebutuhan hidup akan sangat menguntungkan konsumen. Konsumen lebih leluasa memilih sesuai dengan kebutuhan sesuai keinginan. Barang dari luar negeri banyak ditemukan dengan berbagai macam variasi. Model baru yang sebelumnya belum diproduksi di dalam negeripun akan dengan mudah ditemukan. Konsumen juga memperoleh lebih banyak pilihan harga dengan segala macam produk yang ada. Bisa memilih dari harga yang paling murah sampai harga yang paling mahal. Tergantung pada anggaran (*budget*) dan keinginan konsumen.

Pengertian Konsumsi dalam Islam

Dalam teori ekonomi dikatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu berusaha memaksimalkan kepuasannya dan selalu bertindak rasional. Para konsumen akan berusaha memaksimalkan kepuasannya selama kemampuan finansialnya memungkinkan. Mereka memiliki pengetahuan tentang alternatif produk yang dapat memuaskan kebutuhan mereka. Kepuasan menjadi hal yang yang teramat penting dan seakan menjadi hal utama untuk dipenuhi.¹

Pemanfaatan (konsumsi) merupakan bagian akhir dan sangat penting dalam pengelolaan kekayaan, dengan kata lain, pemanfaatan adalah akhir dari keseluruhan proses produksi. Kekayaan diproduksi hanya untuk dikonsumsi, kekayaan yang dihasilkan hari ini akan digunakan esok hari. Oleh karena itu konsumsi (pemanfaatan) berperan sebagai bagian yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi seseorang maupun negara.²

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Pengertian konsumsi dalam ilmu ekonomi tidak sama dengan istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang diartikan dengan perilaku makan dan minum. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, perilaku konsumsi tidak hanya menyangkut perilaku makan dan minum saja, tetapi juga perilaku ekonomi lainnya seperti membeli dan memakai baju, membeli dan memakai kendaraan, membeli dan memakai sepatu dan sebagainya.³

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa konsumsi yaitu pemakaian barang hasil produksi (bahan makanan, pakaian dan sebagainya); barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup kita.⁴

Tujuan konsumsi dalam teori ekonomi konvensional adalah mencari kepuasan (utility) tertinggi. Penentuan barang atau jasa untuk dikonsumsi didasarkan pada kriteria tingkat kepuasan tersebut. Tingkat konsumsi seorang konsumen hanya ditentukan oleh kemampuan anggarannya. Selagi tersedia anggaran untuk membeli barang atau jasa tersebut, maka ia akan mengonsumsi barang atau jasa dimaksud. Semakin tinggi pendapatan seorang konsumen maka barang yang semula dianggap barang mewah akan berubah menjadi barang normal atau barang inferior. Dengan demikian konsumen itu tidak pernah berhenti mengonsumsi.⁵

Prinsip Konsumsi dalam Islam

Manusia hidup dengan segenap potensi alamiah. Termasuk adanya kebutuhan yang ada pada setiap manusia. Kebutuhan adalah keinginan manusia baik yang berupa barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani atau rohani untuk kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan inilah yang mendorong manusia bertindak termasuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan termasuk aktivitas ekonomi.

Ada beberapa prinsip dalam berkonsumsi bagi seorang muslim yang membedakannya dengan perilaku konsumsi non muslim (konvensional). Prinsip tersebut didasarkan pada ayat-ayat al qur'an dan hadist Nabi Muhammad saw. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip syariah

a. Memperhatikan tujuan konsumsi

Perilaku konsumsi muslim dari segi tujuan tidak hanya mencapai kepuasan dari konsumsi barang, melainkan fungsi “ibadah” dalam rangka mendapat ridha Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-an’am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.⁶

b. Memperhatikan kaidah ilmiah

Dalam berkonsumsi, seorang muslim harus memperhatikan prinsip kebersihan. Prinsip kebersihan mengandung arti barang yang dikonsumsi harus bebas dari kotoran maupun penyakit. Demikian juga harus menyehatkan dan memiliki manfaat dan tidak mempunyai kemudharatan.⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam suarah al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ

إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.⁸

Istimbat hukum yang dapat diperoleh dari ayat tersebut diatas yaitu:

- 1) Mengkonsumsi barang atau jasa yang baik-baik, wajib hukumnya bagi para rasul dan orang-orang beriman.
- 2) Mengkonsumsi barang atau jasa yang halal, bagi orang-orang beriman apalagi para rasul, merupakan hal yang sejatinya terjadi dengan sendirinya, sehingga tidak perlu lagi untuk diingatkan kembali secara tersurat.
- 3) Mengkonsumsi barang atau jasa yang baik-baik, merupakan bagian tidak terpisahkan dari rasa mensyukuri terhadap nikmat Allah yang hukumnya wajib disyukuri.
- 4) Terdapat korelasi yang erat dan kuat antara barang atau jasa yang baik-baik disatu pihak, dengan tingkat kesyukuran di pihak yang lain.⁹

c. Memperhatikan bentuk konsumsi

Fungsi konsumsi muslim berbeda dengan prinsip konvensional yang bertujuan kepuasan maksimum (*maximum utility*), terlepas ada keridhaan Allah atau tidak, karena pada hakikatnya teori konvensional tidak mengenal tuhan. Dari segi bentuk konsumsi, seorang muslim harus memperhatikan apapun yang dikonsumsi. Hal ini tentu berhubungan dengan adanya batasan-batasan orang muslim dalam mengonsumsi suatu barang dan jasa. Seorang muslim misalnya dilarang mengonsumsi daging babi, bangkai, darah, minuman yang keras dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ أَضْطَرَّ غَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰

2. Prinsip kuantitas

Tidak cukup bila barang yang dikonsumsi halal, tapi dalam sisi kuantitasnya harus juga dalam batasan-batasan syariah, yang dalam penentuan kuantitas ini memperhatikan beberapa faktor ekonomis sebagai berikut:

a. Sederhana

Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana. Maksudnya tengah-tengah antara boros dan pelit. Dimana kesederhanaan ini merupakan salah satu sifat hamba Allah yang maha pengasih, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.¹¹

Sesungguhnya Umar *Radhiyallahu Anhu* memuji sederhana dalam konsumsi dan mengecam melampauinya sampai tingkat boros, atau turun darinya sampai tingkat pelit. Beliau berkata “hendaklah kamu sederhana dalam makananmu. Sebab, sederhana lebih dekat kepada perbaikan dan lebih jauh dari pemborosan.”¹²

b. Keseuaian antara konsumsi dan pemasukan

Keseuaian antara pemasukan dan konsumsi adalah hal yang sesuai dengan fitrah manusia dan realita. Karena itu salah satu aksioma ekonomi adalah, bahwa pemasukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen individu. Dimana permintaan menjadi bertambah jika pemasukan bertambah, dan permintaan menjadi berkurang jika pemasukan menurun, disertai tetapan faktor-faktor yang lain.

Keseuaian antara konsumsi dan pemasukan tersebut memiliki dalil-dalil yang jelas dalam perekonomian Islam, diantaranya firman Allah dalam surah *ath-Thalaq* ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِّرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ
 اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.¹³

c. Penyimpanan dan pengembangan

Menyimpan (menabung) merupakan suatu keharusan untuk merealisasikan pengembangan (investasi). Sebab salah satu hal yang telah dimaklumi, bahwa hubungan antara penyimpanan dan konsumsi adalah kebalikan. Setiap salah satu dari keduanya bertambah, maka berkuranglah yang lain. Karena itu memperluas konsumsi akan berdampak pada penurunan penyimpanan, sehingga berkuranglah modal investasi dengan tingkat penurunan simpanan. Dan demikian ini adalah yang menghambat upaya investasi. Karena itu sistem ekonomi seluruhnya

berupaya membatasi konsumsi sebagai cara permodalan investasi dan pembentukan modal.¹⁴

3. Prinsip prioritas konsumsi

Jenis barang konsumsi dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- a. Primer, maksudnya sesuatu yang harus terpenuhi untuk menegakkan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, yang tanpa dengan nya kondisi tidak akan stabil, dan seseorang tidak akan aman dari kebinasaan.
- b. Sekunder, yaitu sesuatu yang menjadi tuntutan kebutuhan, yang tanpa dengannya akan terjadi kesempitan, namun tidak sampai pada tingkatan primer.
- c. Tertier, yaitu sesuatu yang tidak sampai pada tingkatan kebutuhan primer dan bukan pula kebutuhan sekunder, namun hanya sebatas pelengkap dan hiasan.¹⁵

4. Prinsip Moralitas

Yang dimaksud dengan prinsip ini adalah mengetahui faktor-faktor sosial yang berpengaruh dalam kuantitas dan kualitas konsumsi, dimana yang terpenting diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Umat, sesungguhnya saling keterkaitan dan saling sepenanggungan merupakan salah satu ciri dasar umat islam, baik individu maupun kelompok. Salah satu konsekwensi keimanan tersebut adalah bahwa konsumen muslim memperhatikan kondisi umatnya, sehingga dia tidak memperluas kualitas dan kuantitas konsumsi pribadinya, sementara kaum muslimin terutama tetangganya tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan primer mereka.
- b. Keteladanan, Umar *Radiyallahu Anhu*, selalu melakukan pengawasan perilaku konsumsi terhadap para individu yang menjadi panutan umat agar tidak menyelewengkan pola konsumsi mereka, sehingga terjadi penyelewengan dalam umat karena mengikuti mereka. Dan beliau melarang orang-orang yang menjadi teladan tersebut terhadap apa yang tidak beliau larang terhadap selain mereka.

- c. Tidak membahayakan orang lain, setiap muslim wajib menjauhi perilaku konsumtif yang mendatangkan mudharat terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak, terlebih jika bermudharat bagi orang banyak.

Islam tidak membatasi usaha-usaha untuk kemajuan material yang pasti sebagai suatu kondisi yang sangat diperlukan bagi evolusi pola sosial yang diharapkan. Ia mendesak orang supaya membuat semua usaha tercapai. Ia membentuk masyarakat untuk menjamin ketentuan demikian kepada tiap-tiap individu dalam semua keadaan.

Orang Islam itu berjiwa sosial, kebaikan masyarakat tidak bisa dikorbankan demi keuntungan pribadi. Karena itu seseorang yang sadar betul akan biaya sosial (sosial cost) yang mungkin melibatkan perusahaannya. Dia memperhitungkan dampak-dampak moral, sosial, politik dan ekonomi dari pola-pola individunya terhadap individu lain dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

Keseimbangan Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Didasarkan pada keadilan distribusi. Keadilan konsumsi adalah di mana seorang konsumen membelanjakan penghasilannya untuk kebutuhan materi dan kebutuhan sosial. Kebutuhan materi dipergunakan untuk kehidupan duniawi individu dan keluarga. Konsumsi sosial dipergunakan untuk kepentingan akhirat nanti yang berupa zakat, infaq, dan *shadaqah*. Dengan kata lain konsumen muslim akan membelanjakan pendapatannya untuk duniawi dan ukhrawi. Di sinilah muara keunikan konsumen muslim yang mengalokasikan pendapatannya yang halal untuk zakat sebesar 2,5 %, kemudian baru mengalokasikan dana lainnya pada pos konsumsi yang lain. Baik berupa konsumsi individu maupun konsumsi sosial yang lainnya.

Dalam Ekonomi Islam kepuasan konsumen bergantung pada nilai-nilai agama yang dia terapkan pada rutinitas kegiatannya yang tercermin pada uang yang dibelanjakannya. Ajaran agama yang dijalankan baik menghindarkan konsumen dari sifat *israf*, karena *israf* merupakan sifat boros yang dengan sadar dilakukan untuk memenuhi tuntutan nafsu belaka.

Selain karena keseimbangan konsumsi maka di antara pendapatan konsumen merupakan hak-hak Allah SWT. terhadap para hamba-Nya yang kaya dalam harta mereka yakni dalam bentuk zakat-zakat wajib, diikuti sedekah dan infak. Semua konsumsi itu dapat membersihkan harta dari segala

noda syubhat dan dapat mensucikan hati dari berbagai penyakit yang menyelimutinya seperti rasa kikir, tak mau mengalah dan egois. Harta tidak akan berkurang karena sedekah. Harta tidak akan hilang karena membayar zakat baik di darat maupun lautan. Sebaliknya, setiap kali satu kaum menolak membayar zakat, pasti hujan akan bertahan dari langit. Kalau bukan karena binatang, hujan pasti tidak akan turun. Semua itu dapat di lihat dalam Qur'an surah *Al-Ma'arij* ayat 24-25

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa yang tidak mau meminta".¹⁷

Demikian juga dalam al- Qur'an surat *at- Taubah* ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan¹⁸ mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dengan adanya konsumsi sosial akan membawa berkah dan manfaat, yaitu munculnya ketenteraman, kestabilan, dan keamanan sosial, karena segala rasa dengki akibat ketimpangan sosial dan ekonomi dapat dihilangkan dari masyarakat. Rahmat dan sikap menolong juga mengalir deras ke dalam jiwa orang kaya yang memiliki kelapangan harta. Sehingga masyarakat seluruhnya mendapatkan karunia dengan adanya sikap saling menyayangi, saling bahu membahu sehingga muncul kemapanan sosial. Di sinilah, nampak ekonomi Islam menaruh perhatian pada *masalah* sebagai tahapan dalam mencapai tujuan ekonominya, yaitu *falah* (ketenteraman). Konsumen muslim selalu menggunakan kandungan berkah dalam setiap barang sebagai indikator apakah barang yang dikonsumsi tersebut akan menghadirkan berkah atau tidak. Dengan kata lain konsumen akan jenuh apabila mengkonsumsi suatu barang atau jasa apabila tidak terdapat berkah di dalamnya. Konsumen merasakan masalah dan menyukainya dan

tetap rela melakukan suatu kegiatan meskipun manfaat kegiatan tersebut bagi dirinya sudah tidak ada.

Al-Qur'an menyebut kaum muslimin sebagai umat pertengahan, dan karena itu islam menganjurkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam semua langkah kepada mereka. Di bidang konsumsi, harta maupun makanan, sikap pertengahan adalah sikap yang paling utama. Baik “kurang dari yang semestinya” (yakni kikir) maupun “ lebih dari semestinya” (yakni berlebihan) dilarang. Islam mengutuk pemborosan seperti halnya kekikiran, karena keduanya berbahaya bagi perekonomian islam. Kekikiran menahan sumber daya masyarakat sehingga tidak dapat digunakan dengan sempurna, sementara pemborosan menghamburkan sumber daya itu untuk hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan.¹⁹

Analisis perilaku konsumsi

Perilaku konsumsi yang dikenal dalam istilah bahasa Inggris *consumtion behavior* makin penting keberadaannya setelah ekonom Inggris John Mynar Lord Kynes (1883-1946) memperkenalkan teorinya yang dikenal dengan istilah *Low of Consumtion* (Hukum Konsumsi) yang belakangan mengilhami para penulis ilmu ekonomi mempopulerkan istilah perilaku konsumen dalam tulisan mereka.²⁰

Dalam analisis konsumsi konvensional dijelaskan bahwa perilaku konsumsi seseorang adalah dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tercapai kepuasan yang optimal. Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana adalah didapati dalam hukum permintaan. Yang menyatakan bahwa “bila harga suatu barang naik maka *ceteris paribus* jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut menurun”. Dan sebaliknya bila harga barang tersebut menurun. *Ceteris paribus* berarti bahwa semua faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah yang diminta dianggap tidak berubah.²¹

Sedangkan menurut Engel perilaku konsumsi adalah tindakan yang terlibat langsung dalam mendapatkan, mengonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan itu. Dan menurut Loudon dan Bitta, perilaku konsumsi adalah suatu proses pengambilan keputusan yang mensyaratkan perilaku individu untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan dan mengatur barang dan jasa. Adapun menurut

Kotler dan Amstrong, perilaku konsumsi adalah perilaku individu ataupun rumah tangga dalam bentuk pembelian barang dan jasa untuk konsumsi personal.²²

Ada dua pendekatan untuk menerangkan mengapa konsumen berperilaku yang dinyatakan oleh hukum permintaan:

- 1 . Pendekatan *marginal utility*, yang bertitik tolak pada anggapan bahwa kepuasan (*utility*) setiap konsumen bisa diukur dengan uang atau dengan satuan lain (*utility yang bersifat "cardinal"*) seperti kita mengukur volume air, panjang jalan atau berat dari sekarung beras.
- 2 . Pendekatan *indifference curve*, yang tidak memerlukan adanya anggapan bahwa kepuasan konsumen bisa diukur; anggapan yang diperlukan adalah bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa mengatakan berapa lebih tinggi atau lebih rendah (*utility yang bersifat "ordinal"*).²³

Sedangkan dalam analisis konsumsi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dalam perilaku konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan syariat Islam. Misalnya, apakah barang dan jasa yang dikonsumsi halal atau haram, apa tujuan seorang muslim melakukan aktivitas konsumsi, bagaimana etika dan moral seorang muslim dalam berkonsumsi, bagaimana bentuk perilaku konsumsi seorang muslim dikaitkan dengan keadaan lingkungannya.

Dalam perspektif ekonomi Islam. perilaku konsumsi seorang muslim didasarkan pada beberapa asumsi sebagaimana dikemukakan oleh Monzer Kahf yang dikutip oleh Imamudin Yuliadi, yaitu :

1. Islam merupakan suatu agama yang diterapkan di tengah masyarakat.
2. Zakat hukumnya wajib.
3. Tidak ada riba dalam masyarakat.
4. Prinsip mudharabah diterapkan dalam aktivitas bisnis.
5. Konsumen berperilaku rasional yaitu berusaha mengoptimalkan kepuasan.

Dalam masyarakat Islam, secara sosiologis, dibagi menjadi tiga kelompok masyarakat yang menunjukkan kemampuannya dalam membayar pajak, tapi bukan menunjukkan tingkatan (*strata*) dalam masyarakat, yaitu

- a) *Muzakki*, yaitu kelompok orang yang wajib membayar zakat

- b) *Middle*, yaitu kelompok orang yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata dan tidak wajib untuk membayar zakat.
- c) *Mustahiq*, yaitu kelompok orang yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) saja.²⁴

Dalam perilaku konsumsi, seorang Muslim harus memperhatikan prinsip moral konsumsi, yaitu :

1. Keadilan
2. Kebersihan
3. Kesederhanaan
4. Kemurahan hati
5. Moralitas²⁵

Dalam memahami perilaku konsumen dalam islam tidak terletak dengan hanya mengetahui hal-hal yang terlarang tetapi juga menyadari konsep dinamik tentang sikap moderat dalam konsumsi yang dituntun oleh perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain, yaitu seorang konsumen muslim. Larangan-larangan islam mengenai makanan dan minuman harus dipandang sebagai usaha memperbaiki perilaku konsumen.²⁶

Dalam pandangan Islam perilaku konsumsi tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sekaligus memenuhi kebutuhan rohani. Dalam artian bahwa perilaku konsumsi bagi seorang Muslim juga sekaligus merupakan bagian dari ibadah sehingga perilaku konsumsinya hendaklah selalu mengikuti aturan Islam.

Dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi aspek kesucian merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kesucian di sini tidak hanya diartikan bersih secara lahiriah dari unsur-unsur yang kotor dan najis, tetapi juga suci dan bersih dari hasil atau proses yang tidak sesuai aturan Islam dalam hal memperoleh suatu barang yang akan dikonsumsi seperti dari hasil korupsi, suap, menipu, mencuri, berjudi dsb.

Makanan dan minuman yang terkontaminasi dengan unsur-unsur yang kotor dan najis akan berakibat buruk bagi kesehatan. Islam menganjurkan umatnya untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal. Berta mengandung unsur yang dibutuhkan oleh tubuh seperti vitamin, protein dan mineral. Pada sisi lain Islam mengharamkan makanan seperti babi, anjing,

darah, bangkai dan binatang sembelihan yang disembelih tidak atas nama Allah dan minuman.

Demikian juga makanan dan minuman yang diperoleh dari halal yang menyimpang aturan Islam akan berakibat buruk secara rohaniyah dan psikologi bagi seseorang. Dalam suatu hadist, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa manakala seseorang memasukkan dengan sengaja makanan yang haram ke dalam perutnya ibarat seperti memasukkan tiara api neraka ke dalam perutnya. Hadist ini bisa kita maknai secara harfiah bahwa kelak di akhirat orang yang sutra dan sengaja mengkonsumsi barang haram akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Islam merupakan jalan hidup (*way of life*). Mencakup kehidupan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, baik dalam kehidupan secara individual ataupun masyarakat dalam membahas tentang batasan-batasan masyarakat Islam. Terdapat dua pendekatan asas-asas masyarakat Islam, yaitu pertama pendekatan normatif, yang mencari ketentuan-ketentuan berdasarkan ayat-ayat al-qur'an dan hadist dan menerapkan ketengah masyarakat. Kedua, dengan memperhatikan baik ayat-ayat dan hadist tersebut maupun masyarakat itu sendiri.²⁷

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spritual, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material seperti sandang, rumah, dan kekayaan lainnya, dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera.²⁸

Kesejahteraan juga bermakna terpenuhinya segala kebutuhan hidup, baik material maupun spritual secara merata bagi segenap rakyat. Dalam arti yang lebih luas, kesejahteraan juga terpenuhinya hak-hak asasi manusia, terutama kebebasan sipil.²⁹ Makna implisit dari pengertian kebebasan diatas adalah bahwa setiap orang berhak untuk memiliki kebebasan bekerja dan berusaha dalam kerjasama yang serasi. Hal Ini merupakan visi ekonomi kesejahteraan islam.³⁰

Islam memaknai “kesejahteraan” dengan istilah *falah* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antara dimensi material dan spritual, individual-sosial dan kesejahteraan dikehidupan duniawi dan akhirat. Sejahtera dunia diartikan sebagai segala yang memberikan kenikmatan hidup indrawi, baik fisik, intelektual, biologis maupun material. Sedangkan kesejahteraan akhirat diartikan sebagai kenikmatan yang akan diperoleh setelah kematian manusia.³¹

Falah berasal dari bahasa arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Dalam pengertian literal *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Selain itu *falah* diartikan sebagai kesejahteraan lahiriyah yang dibarengi dengan kesejahteraan batiniah, kesenangan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan materiil dan immateriil.³² Istilah *falah* menurut Islam diambil dari kata-kata al-qur'an,³³ yang sering dimaknai sebagai keberuntungan dalam jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material namun justru ditekankan pada aspek spritual. Dalam konteks *falah* didunia *falah* yang merupakan konsep yang multi dimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro.³⁴

Relevansi Etika Konsumsi dan Kesejahteraan

Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan haruslah dicapai tidak saja dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual. Ketika sebuah proses pembangunan hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan material maka bisa dipastikan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak akan bisa tercapai. Masyarakat akan merasakan kehidupan yang hampa dan tanpa makna meskipun semua fasilitas tersedia.

Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.

Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan juga tentang arti dari kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.³⁵

Dalam konteks kenegaraan, kesejahteraan digunakan dalam rangka menunjukkan bahwa pemerintahannya menyediakan pelayanan-pelayanan sosial secara luas kepada warga negaranya. Negara kesejahteraan diartikan sebagai sebuah proyek sosialis demokrat yang dihasilkan oleh perjuangan orang-orang kelas pekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil. Ide negara kesejahteraan barat ini dianggap sebagai perubahan yang dilakukan oleh sistem kapitalis menuju kepada aspirasi yang dibawa dalam sistem sosialis.

Islam memaknai “kesejahteraan” dengan istilah *falah* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antara dimensi material dan spritual, individual-sosial dan kesejahteraan dikehidupan duniawi dan akhirat. Sejahtera dunia diartikan sebagai segala yang memberikan kenikmatan hidup indrawi, baik fisik, intelektual, biologis maupun material. Sedangkan kesejahteraan akhirat diartikan sebagai kenikmatan yang akan diperoleh setelah kematian manusia.³⁶

Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi.

Dalam tabel berikut dijelaskan *falah* mencakup aspek lengkap dan menyeluruh bagi kehidupan manusia baik aspek mikro maupun makro:³⁷

Aspek mikro dan makro dari <i>falah</i>		
Unsur Falah	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangsungan hidup biologis: kesehatan, kebebasan keturunan dan sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan ekologi dan lingkungan
	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangsungan hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan sumber

	ekonomi: kepemilikan faktor produksi	daya alam • Penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk
	• Kelangsungan hidup sosial: persaudaraan dan harmoni hubungan sosial	• Kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok
	• Kelangsungan hidup politik: kebebasan dalam partisipasi politik	• Jati diri dan kemandirian
Kebebasan berkeinginan	• Terbebas dari kemiskinan	• Penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk
	• Kemandirian hidup	• Penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang
Kekuatan dan harga diri	• Harga diri	• Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari hutang
	• Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan	• Kekuatan militer

Sumber : Muhammad Akram Khan, 1994

Falah merupakan kehidupan yang mulia dan sejahtera didunia dan akhirat dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupnya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *mashlahah*.

Mashlahah secara etimologi berarti sesuatu yang baik, dirasakan lezat, oleh karenanya menimbulkan kesenangan dan kepuasan serta diterima oleh akal yang sehat.³⁸ Sedangkan secara terminologi imam al-Ghazali mengemukakan definisi *mashlahah* sebagaimana yang dikutip oleh Abd Rahman Dahlan yaitu: bahwa pada dasarnya al-mashlahah ialah suatu gambaran dari meraih manfaat

atau menghindarkan kemudharatan, tetapi bukan itu yang kami maksudkan, sebab meraih manfaat dan menghindarkan kemudharatan adalah tujuan dan kemaslahatan manusia dalam mencapai maksudnya. Yang kami maksudkan dengan *al-mashlahah* ialah memelihara tujuan-tujuan syara'.³⁹ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan maslahat dengan sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan).⁴⁰

Menurut al-Ghazali, *mashlahah* dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (1) Agama (*ad-dien*), (2) Hidup atau jiwa (*nafs*), (3) Keluarga atau keturunan (*nasl*), (4) Harta atau kekayaan (*maal*), (5) Intelekt atau akal (*aql*). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu “kebaikan dunia ini dan akhirat merupakan tujuan utamanya”.⁴¹

Pencapaian *falah* sangat tergantung pada perilaku dan keadaan manusia di dunia. Secara umum manusia menghadapi kesulitan dalam mengharmonisasikan berbagai tujuan dalam hidup karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai *falah*, manusia harus menyadari hakikat keberadaannya di dunia, mengapa kita tercipta di dunia ini, tidak lain manusia tercipta kecuali kehendak yang menciptakan, yaitu Allah sehingga manusia bisa mencapai kesuksesan hidupnya jika ia mengikuti petunjuk pencipta. Perilaku semacam inilah yang disebut dengan ibadah, yaitu setiap keyakinan, ucapan, maupun tindakan yang mengikuti petunjuk Allah, baik terkait dengan hubungan sesama manusia maupun manusia dengan penciptanya. Disinilah agama Islam memiliki ajaran yang lengkap, menuntun setiap aspek kehidupan manusia agar manusia berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian ibadah merupakan alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai *falah*.

Kesimpulan

Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupannya di dunia dalam keadaan bahagia, baik secara materi maupun spiritual, individual maupun sosial. Namun, dalam praktiknya kebahagiaan multidimensi ini sangat sulit diraih karena keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami dan menerjemahkan keinginannya secara komprehensif.

Di dalam teori ekonomi, kepuasan seseorang dalam mengonsumsi suatu barang dinamakan dengan *utility* atau nilai guna. Kalau kepuasan terhadap suatu benda semakin tinggi, maka semakin tinggi pula nilai gunanya. Sebaliknya bila

kepuasan terhadap suatu benda semakin rendah maka semakin rendah pula nilai gunanya. Kepuasan dalam terminologi konvensional dimaknai dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisik.

Dalam perilaku konsumsi, seorang Muslim harus memperhatikan prinsip moral konsumsi, yaitu:

1. Keadilan
2. Kebersihan
3. Kesederhanaan
4. Kemurahan hati
5. Moralitas

Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan haruslah dicapai tidak saja dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual.

Islam memaknai “kesejahteraan” dengan istilah *falah* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antara dimensi material dan spritual, individual-sosial dan kesejahteraan dikehidupan duniawi dan akhirat. Sejahtera dunia diartikan sebagai segala yang memberikan kenikmatan hidup indrawi, baik fisik, intelektual, biologis maupun material. Sedangkan kesejahteraan akhirat diartikan sebagai kenikmatan yang akan diperoleh setelah kematian manusia

Catatan

¹ Sri Wigati, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Maliyah, Vol. 01, No. 01, Juni 2011

² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 2*, (Yogyakarta, PT Dana Bahkti Wakaf, 1995), hlm. 17

³ Imammudin Yuliadi, *Ekonomi Islam; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001), hlm. 179

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 728

⁵ Ahmad Muslim, *Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol . 1, No. 2, September 2011

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004), hlm. 201

⁷ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta, Erlangga, 2012), hlm. 94

- ⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 32
- ⁹ Muhammad Amin Suha, *Tafsir Ayat Ekonomi; Teks, Terjemah dan Tafsir*, (Jakarta, Amzah, 2013), hlm. 117
- ¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 32
- ¹¹ *Ibid*, hlm. 511
- ¹² Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab*, (Jakarta, Khalifa, 2006), hlm. 145
- ¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , hlm. 817
- ¹⁴ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi*....., hlm. 151
- ¹⁵ *Ibid*, hlm. 154
- ¹⁶ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Aspek-aspek Ekonomi Islam*, (Solo, Ramadhani, 1991), hlm. 21
- ¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 836
- ¹⁸ Membersihkan Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda , sedangkan mensucikan Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka, Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.....hlm. 273
- ¹⁹ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar*, (Jakarta, Kencana, 2012), hlm. 146
- ²⁰ Andi Bahri S, *Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal STAIN Pare-pare, Vol. 11, No. 2, Desember 2014: 347-370
- ²¹ Boediono, *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* Edisi 2, (Yogyakarta, BPFE Yogyakarta, 1982), hlm. 17
- ²² Andi Bahri S, *Etika Konsumsi*..... Jurnal STAIN Pare-pare, Vol. 11, No. 2, Desember 2014: 347-370
- ²³ *Ibid*
- ²⁴ Imammudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*....., hlm. 181
- ²⁵ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 45
- ²⁶ *Ibid*, hlm. 51
- ²⁷ Deliar Noer, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta, Yayasan Risalah, 2003), hlm. 55
- ²⁸ Sejahtera diterjemahkan dari kata *prosperous* yang berarti maju dan sukses, terutama dalam hal pendapatan dan memperoleh kekayaan yang cukup banyak. Sedangkan bahagia (happiness) memiliki makna yang lebih luas, yang berarti kondisi atau perasaan yang nikmat dan nyaman, yang bisa disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan maerial maupun spritual. (lihat: P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 50
- ²⁹ M.Darmawan Rahardjo, *Arsitektur*....., hlm. 235
- ³⁰ *Ibid*, hlm 236
- ³¹ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi*....., hlm. 43

³² Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 6

³³ Istilah *falah* disebutkan dalam berbagai ayat al-qur'an sebagai ungkapan atas orang-orang yang sukses, misalnya beberapa ayat disebut dengan kata *muflihun*, seperti dalam surah *ali Imran* ayat 104, *al-a'raf* ayat 8, 157, *at-Taubah* ayat 88, *al-mu'minun* ayat 102, *an-Nur* ayat 51, selain itu terdapat kata *aflah* yang terdapat dalam surah *al-mu'minun* ayat 1, *asy-Syams* ayat 9)

³⁴ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi*, hlm. 2

³⁵ Undang undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan lanjut Usia

³⁶ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi.....*, hlm. 43

³⁷ Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, (Pakistan: International Institute of IslamicT hought, 1994), hlm. 35

³⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 232

³⁹ Abd Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 306

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi Keempat, (Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 884

⁴¹ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 62

Daftar Pustaka

A Karim, Adiwarman. *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab*, Jakarta: Khalifa, 2006

Azis, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta, 2013

Bahri S, Andi. *Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal STAIN Pare-pare, Vol. 11, No. 2, Desember 2014: 347-370

Boediono. *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* Edisi 2, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1982

Chaudhry, Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Aspek-aspek Ekonomi Islam*, Solo: Ramadhani, 1991

Dahlan, Abd Rahman. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012

Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012

Khan, Muhammad Akram. *An Introduction to Islamic Economics*, Pakistan: International Institute of Islamic Thought, 1994

Mannan, Muhammad Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

Muhammad Sharif. *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar*, Jakarta: Kencana, 2012

Muslim, Ahmad. *Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol . 1, No. 2, September 2011

Noer, Deliar. *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003

P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008

Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 2*, Yogyakarta: PT Dana Bahkti Wakaf, 1995

Suha, Muhammad Amin. *Tafsir Ayat Ekonomi; Teks, Terjemah dan Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2013

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh, Jilid II*, Jakarta: Kencana, 2008

Undang undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan lanjut Usia

Wigati, Sri. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Maliyah, Vol. 01, No. 01, Juni 2011

Yuliadi, Imammudin. *Ekonomi Islam; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001